

## Metode Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Sumatera Utara

*(Methods for Developing Social Intelligence in Learning Al-Qur'an and Hadith at An-Nursali Binjai Islamic Boarding School, North Sumatra)*

**Arlina, Zulkipli Nasution, Azhar Mansyur Nasution, Maisarah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence: [arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id)

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3397

Submitted: 2021-08-31 | Revised: 2022-01-18 | Accepted: 2022-02-19

**Abstract:** Social intelligence is a good potential in children and is the main capital to gain success in life. The importance of social intelligence for children is the focus of this research, so this study aims to find the methods used by teachers to develop social intelligence in learning Al-Qur'an and Hadith, and explain the reasons teachers use these methods. This study uses a phenomenological qualitative method which aims to analyze the phenomenon and its context. The phenomenon analyzed is the development of social intelligence in learning Al-Qur'an Hadith at An-Nursali Binjai Islamic Boarding School which consists of developing learning inside and outside the classroom. The social intelligence of students is developed through exemplary methods, habituation, punishment, giving advice for students who violate the rules, and *halaqah* activities. According to the teacher, the use of this method gives students the opportunity to dig up information and ask questions related to the subject matter. In addition, the material discussed is not only memorizing verses of the Qur'an and performing worship (*hablumminallah*) but also discussing *muamalah* (*hablumminannas*), so that students' social intelligence can be fostered cognitively, affectively and psychomotorically based on Allah's commands in the Qur'an.

**Keyword:** Al-Qur'an; Hadits; Learning Methods; Social intelligence

**Abstrak.** Kecerdasan sosial adalah potensi baik dalam diri anak dan merupakan modal utama untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Pentingnya kecerdasan sosial bagi anak menjadi fokus penelitian, sehingga penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan metode yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan memaparkan alasan guru menggunakan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk menganalisis fenomena beserta konteksnya. Fenomena yang dianalisis yaitu pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Ponpes

Yatim An-Nursali Binjai yang terdiri dari pengembangan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kecerdasan sosial santri dikembangkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat bagi para santri yang melanggar peraturan, dan kegiatan halaqoh. Menurut guru, penggunaan metode tersebut memberikan santri kesempatan untuk menggali informasi dan bertanya jawab terkait materi pelajaran. Selain itu, materi yang dibahas bukan hanya menghafal ayat Al-Qur'an dan melakukan ibadah (hablumminallah) tetapi juga membahas muamalah (hablumminannas), sehingga kecerdasan sosial santri dapat dibina secara kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan perintah Allah swt di dalam Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; Hadits; Kecerdasan sosial; Metode pembelajaran.

## Pendahuluan

Kecerdasan sosial adalah potensi baik dalam diri anak dan merupakan modal utama untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Pendidikan keluarga, kecerdasan emosional, dan kompetensi guru mempengaruhi karakter santri secara signifikan.<sup>1</sup> Kecerdasan sosial dicerminkan melalui cara anak menentukan sikap, berinteraksi, bertanggung jawab, bertindak cerdas dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sehari-hari.<sup>2</sup> Dengan demikian, karakter dan kecerdasan sosial saling beriringan sehingga dapat dikembangkan secara bersamaan melalui proses pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan kecerdasan sosial, seperti memperkuat keimanan dan ketauhidan, melatih kesabaran, kepemimpinan, rasa toleransi, rasa empati dan percaya diri, serta membimbing anak untuk peka terhadap sosial.<sup>3</sup> Hal tersebut karena materi di dalam pelajaran pendidikan agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan di ponpes juga berperan untuk membangun kecerdasan sosial santri untuk terampil berinteraksi dengan teman sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter (*character building*).

Ponpes awalnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa karakteristik seperti pembelajaran berbasis asrama, peran guru dilakukan oleh kiai atau tuan guru, dan kegiatan belajar berpusat di masjid ponpes. Namun dari segi nilai pendidikan yang ditanamkan, ponpes merupakan lembaga berbasis *indigenous cultural* karena pendidikannya mengutamakan nilai agama dan moral

---

<sup>1</sup> "Pengaruh Pendidikan Keluarga, Kecerdasan Emosional, Dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Sosialita* 10, no. 1 (2018): 17.

<sup>2</sup> Ullin Nuril Farida and Badrus, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Medan," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019): 25–34; Linda Zakiah, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Parameter* 32, no. 1 (2020): 30–52, <https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.321.03>.

<sup>3</sup> "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak," *Seling: Jurnal Program Studi PGRI A* 5, no. 1 (2019): 8.

yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits, namun tidak melupakan nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitar pesantren. Guru beserta santri di ponpes secara berkala dan bergantian datang berkunjung ke masyarakat sekitar pondok untuk memberikan dakwah, dan meluruskan hal-hal yang tidak tepat menjadi tepat sesuai ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Pondok pesantren (ponpes) yang ada di kecamatan Binjai Utara yaitu ponpes Yatim An-Nursali Binjai.

Awal mula sistem pembelajaran di ponpes Yatim An-Nursali Binjai mengikuti sistem wetonan, sorongan, dan non-klasikal. Namun, sistem pembelajaran di ponpes saat ini semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di lembaga pendidikan umum. Tidak semua ponpes yang melakukan perubahan seperti ponpes Yatim An-Nursali Binjai, namun perubahan yang dilakukan ponpes Yatim An-Nursali Binjai tidak secara keseluruhan karena beberapa hal masih bertahan dan dibudayakan. Perubahan sistem pembelajaran diakibatkan IPTEK yang berkembang dengan pesat dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, santri ponpes Yatim An-Nursali Binjai diharapkan mempunyai kecerdasan sosial yang bagus agar mampu beradaptasi, memahami dan mengamalkan materi yang dipelajari, khususnya mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Sehingga tidak ada kata terlambat untuk mengenal dan memahaminya.

Kandungan atau isi Al-Qur'an dan Hadits dipelajari di sekolah melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Salah satu tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu untuk memfasilitasi dan memberikan pemahaman kepada santri terkait iman dan taqwa kepada Allah Swt sedari mereka kecil. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting diberikan kepada santri terutama di ponpes. Perumusan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dirumuskan dengan tepat, sesuai kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadits, sesuai kebutuhan masyarakat dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memperhatikan tahapan perkembangan santri sesuai usianya. Secara substansi, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bukan hanya mempelajari ayat atau menghafal ayat tetapi juga memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta semakin mencintai Islam karena menjadikan isi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup.

Ponpes Yatim An-Nursali Binjai merupakan pesantren yang berlokasi di Provinsi Sumatera Utara. Dari pengamatan awal pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII diketahui bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu hafalan dan tadabbur. Dari hasil wawancara dengan guru disimpulkan bahwa metode yang diterapkan dianggap belum maksimal sebagaimana arahnya karena jam pelajaran yang terbatas namun materi yang disampaikan begitu banyak. Hasil wawancara didukung dengan hasil pengamatan

terhadap tingkat laku santri. Hasil pengamatan membuktikan bahwa beberapa santri mempunyai perilaku dapat dikategorikan menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku menyimpang yang ditemukan di ponpes Yatim An-Nursali Binjai khususnya pada proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu seperti: perilaku santri yang tergolong hiperaktif, santri sibuk bermain sendiri ketika belajar, santri yang suka mengganggu teman ketika belajar sehingga memancing pertengkaran, santri yang pasif (hanya duduk diam dan dengar) namun santri tersebut hanya diam ketika ditanya atau disuruh mengerjakan tugas ke depan kelas. Perilaku menyimpang dapat dikategorikan sebagai gejala rendahnya kecerdasan sosial santri. Namun untuk lebih jelasnya perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis cara mengembangkan kecerdasan sosial yang dilakukan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Ponpes Yatim An-Nursali Binjai.

Pengembangan kecerdasan sosial kerap dilakukan berbagai lembaga pendidikan karena pentingnya kecerdasan sosial bagi para peserta didik. Berikut temuan dari beberapa penelitian yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial melalui proses belajar: Guru harus menyelidiki bagaimana pembelajaran yang dapat membangun kecerdasan sosial emosional anak, meningkatkan pengalaman, dan pembelajaran yang memberikan dampak positif pada kesejahteraan anak.<sup>4</sup> Kecerdasan sosial merupakan bagian terpenting dari *soft skills* setiap pembelajaran.<sup>5</sup> Kecerdasan sosial berdampak pada proses dan hasil pengajaran.<sup>6</sup> Pesantren memberikan peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri melalui kegiatan dalam proses belajar (khususnya kegiatan eduwisata) dan metode pembiasaan. Kecerdasan sosial yang dibina yaitu komunikasi, interaksi, bekerja dengan tim, dan mampu berhadapan dengan publik atau masyarakat dengan karakter yang heterogen.<sup>7</sup> Kecerdasan sosial penting untuk dikembangkan pada diri anak karena berkaitan dengan kemampuannya mengerti orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kecerdasan sosial ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis Al-Qur'an karena Al-Qur'an mendeskripsikan keseimbangan antara *habl ma'a Khaliqih* dan *habl ma'a ikhwanih*.<sup>8</sup> Kecerdasan

---

<sup>4</sup> Camila Devis-Rozental, *Developing Socio-Emotional Intelligence in Higher Education Scholars* (London: Palgrave Macmillan, 2018).

<sup>5</sup> Camila Devis-Rozental and Lois Farquharson, "What Influences Students in Their Development of Socio-Emotional Intelligence Whilst at University?," *Higher Education Pedagogies* 5, no. 1 (2020): 294–309, <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1820887>.

<sup>6</sup> Janitha Kularajasingam et al., "The Impact of Knowledge Sharing Behaviour and Social Intelligence of University Academics on Their Performance: The Mediating Role of Competencies," *Journal of Education for Business* 97, no. 1 (2022): 54–61, <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1887794>.

<sup>7</sup> Muhanifah and Ahmad Fatah, "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata," *Quality* 8, no. 1 (2020): 15–38, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6901>.

<sup>8</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Siti Maria Ulfa, "Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an," *AoEJ: Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302.

sosial menentukan seseorang dalam bersikap, berinteraksi, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan bertindak cerdas.<sup>9</sup>

Temuan dan rekomendasi beberapa penelitian terdahulu mendukung dilakukannya penelitian mengenai metode pengembangan kecerdasan sosial khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian terdahulu masih mempunyai kekurangan, karena tidak memaparkan dengan jelas kecerdasan sosial siswa, metode pengembangan kecerdasan sosial yang digunakan guru, dan alasan guru menggunakan metode tersebut. Sementara, tiga hal tersebut saling berkaitan dalam proses belajar. Dengan demikian, dilakukan penelitian yang berjudul pengembangan kecerdasan sosial khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan memaparkan alasan guru menggunakan metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, yaitu: penelitian yang menjelaskan struktur makna dari hasil pengalaman narasumber dan pengamatan fenomena.<sup>10</sup> Dengan demikian, penelitian fenomenologis bertujuan untuk mengungkapkan atau menganalisis fenomena beserta konteksnya yang unik. Fenomena atau konteks yang dibahas yaitu kecerdasan sosial santri Ponpes Yatim An-Nursali Binjai dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Pemaparan hasil penelitian dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi kepada guru dan santri di Ponpes Yatim An-Nursali Binjai, dan juga kepada para pembaca. Kontribusi tersebut antara lain: menambah wawasan dan informasi mengenai pentingnya kecerdasan sosial, metode pengembangan kecerdasan sosial yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, memperhatikan alasan guru menggunakan metode tersebut karena metode pembelajaran sangat bervariasi sehingga dibutuhkan pondasi atau alasan yang tepat dalam pemilihan metode, dan menegaskan bahwa indikator sikap sosial (dalam kurikulum 2013) yang dilakukan guru merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan belajar yang menerapkan kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial melalui pencapaian kompetensi inti sikap sosial.

---

<sup>9</sup> Zakiah, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

<sup>10</sup> "Phenomenological Research Method, Design and Procedure: A Phenomenological Investigation of the Phenomenon of Being-in-Community as Experienced by Two Individuals Who Have Participated in a Community Building Workshop," *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 1, no. 1 (2001): 2, <https://doi.org/10.1080/20797222.2001.11433859>.

## Pembahasan

### *Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*

Pengembangan kecerdasan sosial pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Ponpes Yatim An-Nursali Binjai terdiri dari dua cara, yaitu: melalui pembelajaran di dalam kelas, dan melalui pembelajaran di luar kelas. Kecerdasan sosial yang dikembangkan melalui kegiatan di dalam kelas dimulai dengan beberapa langkah persiapan pembelajaran, yaitu: guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di ponpes Yatim An-Nursali Binjai merancang RPP sesuai kurikulum dan prinsip-prinsip RPP yang berlaku, memperhatikan indikator dan cara mengembangkan kecerdasan sosial pada anak. Selain merancang RPP, guru juga mempersiapkan berbagai hal yang mendukung optimalnya pelaksanaan RPP seperti menyediakan media pembelajaran, dan guru melaksanakan RPP sebaik mungkin. Pelaksanaan RPP dilakukan pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits berlangsung di dalam kelas. Guru memperhatikan aktivitas santri, memantau proses pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Aktivitas santri selama proses pembelajaran berdasarkan kegiatan yang dirancang dalam RPP, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pada RPP dirancang sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai optimal, potensi santri dapat meningkat dan berkembang dengan baik, termasuk kecerdasan sosialnya.

#### a. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengembangkan kecerdasan sosial dengan mengajak santri mengucapkan salam dan berdoa, memeriksa kehadiran santri, melakukan kegiatan menarik untuk memotivasi santri, melakukan kegiatan tanya jawab, penyampaian tujuan pembelajaran, dan kegiatan akhir pada pendahuluan yaitu melakukan pengelolaan kelas seperti pengaturan tempat duduk dan rotasi anggota kelompok santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Jamiil yang menemukan bahwa guru menerapkan enam kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan siswa, yaitu: pembiasaan adab, pemberian motivasi, pengelolaan kelas, pendekatan secara mandiri dan kelompok, penerapan strategi pembelajaran, dan penggunaan media visual dan audio visual.<sup>11</sup>

Pada kegiatan mengucapkan salam dan berdoa. Santri juga melafalkan surah Al-Fatihah sebagai bukti rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang diberikan, dan sebagai doa untuk meminta agar dimudahkan untuk memperoleh ilmu yang bermafaat. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran santri dan menanyakan santri lain mengenai temannya yang tidak hadir pada hari tersebut. Jika ada yang tidak hadir karena sakit maka guru mengajak santri untuk

---

<sup>11</sup> Rofiqoh Jamiil, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020," *Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issues* 1, no. 1 (2020): 26–33, <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3035>.

mendoakan kesembuhannya dan mengkodinir santri lain untuk menjenguk temannya di luar waktu pembelajaran. Jika ada yang tidak hadir karena izin maka guru akan menanyakan kepada santri lain atau menghubungi orang tua santri untuk memastikan alasan ketidakhadiran anaknya. Dengan demikian, kecerdasan sosial santri akan berkembang.

Kegiatan-kegiatan menarik seperti kuis, tebak surah, dan lain-lain dilakukan pada kegiatan pendahulu dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan semangat santri. Faktor internal yang mendukung kecerdasan sosial santri yaitu keaktifan dan semangat santri.<sup>12</sup> Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan mengaitkan materi tersebut dengan tujuan pembelajaran dan garis besar materi pertemuan hari ini.

Di akhir kegiatan pendahuluan, guru membentuk santri dalam beberapa kelompok sesuai tempat duduknya saat itu dan memberikan informasi bahwa setiap dua minggu sekali akan diubah posisi duduk dan juga kelompoknya. Pengelolaan kelas seperti ini mendukung pengembangan kecerdasan sosial santri, karena santri lebih banyak melakukan interaksi sosial dengan teman ataupun dengan guru jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan susunan tempat duduk yang memudahkan pergerakan santri. Terlebih lagi anggota kelompok santri dirotasi atau diubah secara berkala dalam durasi dua minggu sekali. Pengaturan tempat duduk terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, proses dan hasil belajar siswa.<sup>13</sup> Khadijah dan Khoir dalam penelitiannya mengelompokkan kegiatan pengkondisian keadaan kelas, pengelolaan tempat duduk dan pemberian motivasi termasuk dalam kegiatan penelolan kelas yang menunjang pengembangan kecerdasan interpersonal atau sosial siswa.<sup>14</sup>

#### b. Kegiatan inti

Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada santri untuk melakukan kegiatan secara berkelompok dan menyampaikan informasi terkait metode pembelajaran yang akan diterapkan. Metode pembelajaran yang kerap diterapkan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain: pembiasaan, keteladanan, nasehat, diskusi, dan pemberian hukuman (*punishment*) yang mendidik santri agar

---

<sup>12</sup> Muhanifah and Fatah, "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata."

<sup>13</sup> Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta and Muh Farozin, "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2016): 70–82, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>.

<sup>14</sup> Khadijah and Abdul Khoir HS, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa (Studi Kualitatif Naturalistik Di SMPN 02 Cibitung)," *Turats: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islam* 13, no. 1 (2020): 71–86, <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/3121>.

tidak mengulangi hal-hal terlarang. Dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat, santri melakukan praktek ibadah (*babluminallah*) maupun praktek muamalah (*babluminanna*) secara langsung. Karena sebenarnya, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang menciptakan terjadinya hubungan antara manusia dengan Allah swt, manusia, dan juga lingkungan.<sup>15</sup>

Dari kegiatan proses belajar yang dilakukan di ponpes Yatim An-Nursali Binjai, santri bukan hanya memperoleh pengetahuan sesuai ajaran Islam tetapi juga mempunyai pengalaman, sikap, nilai dan keterampilan. Santri belajar melalui kegiatan praktek yang dibekali dengan nasehat-nasehat, sehingga santri akan terbiasa dan membudayakan karakter baik yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Rahmi menyampaikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pengondisian.<sup>16</sup>

Dengan menerapkan metode diskusi, santri mempunyai kesempatan untuk menggali informasi, dan bertanya jawab terkait materi pelajaran. Penerapan metode diskusi menciptakan suasana belajar yang komunikatif karena antar siswa saling bekerja sama.<sup>17</sup> Kecerdasan sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penerapan metode diskusi juga memberikan dukung atau dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri di ponpes Yatim An-Nursali Binjai.

Selanjutnya mengenai pemberian hukuman (*punishment*), ketika santri melakukan kesalahan atau melanggar peraturan maka hukuman yang pertama kali diberikan yaitu berbentuk nasehat dan meminta santri yang bersangkutan untuk berjanji dan membuktikan bahwa ia menyesal dan tidak akan mengulangi kesalahan tu. Bentuk hukuman yang diberikan pada santri bukanlah dalam bentuk perlakuan fisik tetapi dalam bentuk hukuman yang mendidik, seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengasuh bahwa ia tidak pernah dan tidak dibenarkan di dalam ponpes untuk guru merusak atau memberikan hukuman fisik

---

<sup>15</sup> Erhansyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Teman Sejawat Terhadap Budaya Religius Siswa SMA Se Kecamatan Muara Muntai Kutai Kartanegara," *SYAMIL Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2018): 89–108, <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1329>.

<sup>16</sup> Putri Rahmi, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7275>.

<sup>17</sup> Destri Nugria Bunga, "Minat Mahasiswa Tentang Penerapan Metode Diskusi Proses Pembelajaran Pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar," *Jurnal Office* 2, no. 2 (2016): 181–88, <https://doi.org/10.26858/jo.v2i2.2937>.

<sup>18</sup> Ni Putu Santika Dewi and Ni Made Swasti Wulanyani, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kepuasan Kerja Sama Kelompok Dalam Small Group Discussion Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 75–85, <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p08>.

dan psikis yang berat. Hukuman lain berkaitan dengan bidang keolahragaan seperti *push up* dan *sit up*. Hukuman di bidang kebersihan dan kesehatan seperti mencabut atau memotong rumput, membersihkan kamar mandi atau perkarangan asrama dan membersihkan Masjid. Namun jika pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan santri tergolong sangat fatal atau berulang kali dilakukan, maka hukuman yang diberikan adalah memberikan surat peringatan dan memanggil orang tua atau wali santri untuk diajak berdiskusi. Tema diskusi tidak lain yaitu meminta orangtua atau wali santri berkerja sama dalam mendidik santri, jika tidak maka sanksi berat selanjutnya yang mungkin diberikan seperti: membatasi waktu libur santri, tidak menaikkan santri tersebut ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau bahkan sampai mengeluarkan santri dari ponpes.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan santri ketika belajar Al-Qur'an Hadits di ponpes Yatim An-Nursali Binjai bukan sekedar menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga mempraktekkan ibadah (*hablumminallah*) yang telah dibahas dan mempraktekkan kegiatan muamalah (*hablumminannas*). Dari kegiatan tersebut maka kecerdasan sosial santri dapat dibina secara kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan perintah Allah swt di dalam Al-Qur'an dan juga Hadits.

Pada proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru selalu memberikan motivasi dan nasehat terkait perilaku yang diharapkan untuk santri lakukan. Hal tersebut berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan sosial. Muhanifah dan Fatah menyatakan bahwa motivasi menjadi faktor eksternal yang mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan sosial.<sup>19</sup>

Guru juga melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan sistem penilaian yang tepat, seperti: penugasan sesuai materi, murattal dan menghafal ayat Al-Qur'an beserta maknanya, praktek ibadah sesuai waktu dan tata tertib, yang semuanya dilakukan dan dinilai secara individu maupun berkelompok. Guru menerapkan evaluasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits karena tiga hal, yaitu: untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari, menambah hafalan Al-Qur'an dan Hadits atau nilai-nilai yang harus diteladani oleh santri, dan sebagai refleksi terhadap kualitas pembelajaran agar ke depannya guru lebih baik lagi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Hasil pengamatan sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran

---

<sup>19</sup> Muhanifah and Fatah, "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata."

tentang keberhasilan suatu tindakan.<sup>20</sup> Idrus dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi yaitu untuk membantu proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kesulitan yang dialami, dan memberikan informasi kepada orangtua/ wali siswa mengenai perkembangan anaknya.<sup>21</sup> Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan, yaitu untuk memperoleh data pembuktian mengenai proses perkembangan dan proses keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan untuk mengukur dan menilai efektifitas metode-metode mengajar yang telah diterapkan guru.<sup>22</sup>

### c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengembangkan kecerdasan sosial pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menerapkan beberapa kegiatan yaitu: penyimpulan materi dan refleksi, penyampaian judul materi pertemuan selanjutnya dan pemberian tugas, doa dan salam.

Kegiatan penyimpulan materi dan refleksi dilakukan secara berbarengan. Guru mengarahkan santri untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari atau dibahas, kesan yang dirasakan oleh santri terkait kegiatan pembelajaran, dan pesan yang diperoleh dari pembahasan materi. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa santri secara bergantian untuk menyampaikan pendapatnya terkait kesimpulan materi, kesan dan pesan. Kesan dan pesan merupakan bagian dari kegiatan refleksi. Selanjutnya guru memberikan penguatan dan meluruskan informasi yang kurang tepat. Kegiatan penyimpulan materi dan refleksi mendukung terciptanya komunikasi edukatif diantara santri dan guru, serta mengembangkan kecerdasan sosialnya. Komunikasi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa, dan secara signifikan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>23</sup> Interaksi edukatif yang tercipta dalam proses belajar akan membangun berbagai potensi dalam diri siswa, seperti potensi pada aspek pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sikap, karakter, dan juga menciptakan kedekatan emosional.<sup>24</sup>

Kegiatan selanjutnya yaitu guru memberikan informasi terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya serta hal-hal yang perlu disiapkan oleh

<sup>20</sup> Khoiril Anwar, "Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Rauyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>.

<sup>21</sup> Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>.

<sup>22</sup> Akhmad Riadi, "Problematisasi Sistem Evaluasi Pembelajaran," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i27.1593>.

<sup>23</sup> Akhiril Pane, "Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 137–55, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>.

<sup>24</sup> Mukhlis Nashiruddin and Aminuyati M. Basri, "Pelaksanaan Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 1 (2021): 1–11, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44176>.

santri jika pembelajaran dilakukan dengan metode praktik. Kegiatan ini menuntut santri untuk mempersiapkan diri sebelum mereka belajar pada pertemuan selanjutnya, dan hal ini memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial santri. Karena santri akan melakukan komunikasi yang baik dengan temannya dan bekerja sama dalam mempersiapkan diri.

Di akhir pertemuan, guru menyampaikan nasehat-nasehat kepada santri, berdoa bersama-sama, dan saling mengucapkan salam sebagai penutup kegiatan. Penyampaian nasehat oleh guru, dan kegiatan saling mendoakan hal baik merupakan wujud dari kecerdasan sosial. Jika kegiatan ini telah membudaya pada diri santri tanpa harus diarahkan guru, maka dapat dikatakan bahwa santri tersebut mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi.

Kecerdasan sosial yang dikembangkan melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di ponpes Yatim An-Nursali Binjai juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas yang diteliti sebenarnya tidak hanya diterapkan oleh guru-guru di ponpes Yatim An-Nursali Binjai, tetapi juga diterapkan secara umum di berbagai pondok pesantren yang sistem belajarnya asrama (*boarding school*). Kegiatan di luar kelas mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di ponpes Yatim An-Nursali Binjai diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu: melaksanakan, memantau, dan menilai kegiatan keseharian para santri. Setiap tahapan tersebut dilakukan beberapa kegiatan, seperti: kegiatan pengasuhan, kegiatan Masjid, dan kegiatan asrama. Kegiatan pengasuhan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal dan sosial anak.<sup>25</sup> Kegiatan pengasuhan yang diterapkan di ponpes Yatim An-Nursali Binjai untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri terbagi atas tiga berdasarkan durasi waktu setiap kegiatan, yaitu: harian, mingguan, dan bulanan.

Kegiatan pengasuhan harian terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah: shalat, memperkaya hafalan kata dalam bahasa Arab dan Inggris (*vocabulary*), membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an beserta Hadits yang berkaitan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari pada setiap mata pelajaran, sedangkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat tambahan kegiatan yang dilakukan santri, yaitu memaknai ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi materi pelajaran di hari tersebut. Hari yang dimaksud adalah hari ketika mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dijadwalkan di kelas VIII tingkat MTs Ponpes Yatim An-Nursali Binjai. Kegiatan memperkaya hafalan kata dalam bahasa Arab dan Inggris biasanya dilakukan dengan cara bekerjasama sama diantara santri. Misalnya: santri A menghafal beberapa kata, kemudian meminta bantuan santri B untuk menilai

---

<sup>25</sup> Muhanifah and Fatah, "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata."

hafalannya, begitu sebaliknya. Dari kegiatan ini biasanya juga tercipta ide atau cara unik agar mereka mudah untuk menghafal kata tersebut dan mempraktekkannya agar tidak lupa. Dengan diterapkannya kerja sama dalam hafalan, maka kecerdasan sosial antar santri juga terbina.

Kegiatan pengasuhan mingguan terdiri dari beberapa kegiatan yang hanya dilakukan pada satu atau dua hari dalam waktu satu minggu, siklus tersebut berulang setiap minggu secara rutin. Kegiatan pada pengasuhan mingguan antara lain: pemantauan shalat tahajjud, latihan pidato menggunakan bahasa Arab dan atau bahasa Inggris, serta latihan lainnya yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang fungsi dan tujuannya memupuk *hard skill* dan *soft skill* pada diri santri. Kegiatan ini dilakukan santri di luar jam kelas mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan kegiatan tersebut, santri mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya karena santri secara terus menerus mendapatkan latihan berupa praktek langsung secara rutin setiap minggu sampai ia mahir. Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh ponpes, antara lain: futsal, tenis meja, bulu tangkis, pramuka, bercocok tanam, dll. Kegiatan ekstrakurikuler difasilitasi dan dilaksanakan sebaik mungkin agar santri mempunyai keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depannya.

Kegiatan pengasuhan bulanan terdiri dari kegiatan yang hanya dilakukan satu kali dalam waktu satu bulan, siklus tersebut berulang setiap bulan secara rutin. Kegiatan pengasuhan bulanan biasanya berkaitan dengan perlombaan yang diadakan pihak ponpes Yatim An-Nursali Binjai. Perlombaan yang kerap dilakukan adalah pidato atau ceramah menggunakan bahasa asing (bahasa Arab atau bahasa Inggris, atau keduanya sekaligus).

Selain kegiatan pengasuhan, terdapat kegiatan lain yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri di ponpes Yatim An-Nursali Binjai, yaitu kegiatan Masjid. Kegiatan Masjid merupakan salah satu aktivitas santri yang dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang diadakan di dalam Masjid maupun di wilayah sekitar Masjid. Kegiatan tersebut berupa shalat fardu lima waktu secara berjama'ah, pemberian nasehat atau ceramah, membaca serta menghafal Al-Qur'an dan Hadits, berdoa dan juga berdzikir. Beberapa kegiatan tersebut (kecuali shalat fardu lima waktu) dilaksanakan dengan cara duduk berkeliling di teras Masjid. Suasana ini lebih mengakrabkan sesama santri, dan juga menjalin kedekatan antara santri dengan guru. Penelitian Mufid dan Al-Mufti membuktikan bahwa rutinitas di Masjid seperti pelaksanaan shalat fardu berjama'ah memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan anak, bahkan kegiatan berempat dan berdoa memberikan pengaruh positif sebesar 76,6%.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mufid and Alex Yusron Al-Mufti, "Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Shalat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019): 63–78, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>.

Kegiatan asrama merupakan aktivitas santri di luar kelas. Kegiatan asrama dilakukan mulai dari bangun pagi hingga tidur malam. Berbagai kegiatan asrama (pondok) yang dilakukan memberikan dukungan terhadap kepribadian santri, tata cara bergaul dan bermasyarakat. Dengan kata lain, program pendidikan atau kegiatan asrama dapat meningkatkan santri.<sup>27</sup> Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa santri di ponpes Yatim An-Nursali Binjai dibangunkan pada pukul 03.45 wib atau paling lama yaitu pukul 04.00 wib. Setelah bangun, para santri melakukan shalat tahajjud. Sembari menunggu waktu shalat subuh tiba, beberapa santri mengulang hafalannya dalam hati dan beberapa santri mengaji atau menambah hafalan baru secara individu. Setelah adzan subuh tiba, para santri dan guru melaksanakan shalat subuh berjama'ah di Masjid, berdoa, dan berdzikir. Setelah shalat subuh, para santri kembali ke asrama dan melanjutkan kegiatan di asrama yaitu mempersiapkan diri, seragam dan hal lain untuk dibawa ke sekolah pagi ini.

Kegiatan asrama berikutnya dilakukan setelah santri pulang sekolah (selesai pembelajaran di dalam kelas) yaitu pukul 15.00 wib. Para santri langsung pulang ke asrama, mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk pertemuan selanjutnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, selanjutnya para santri mengganti pakaian sekolah dengan pakaian asrama (pakaian rumah yang sopan dan mengikuti anjuran Islam. Saat masuk jadwal shalat ashar, para santri melakukan shalat ashar berjama'ah di Masjid, berdoa, berdzikir, dan melakukan kegiatan berolahraga walau bukan pada jam belajar.

Setelah berolahraga, santri kemudian membersihkan diri dan melakukan persiapan untuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah, berdoa dan berdzikir. Pada pukul 19.10 wib santri makan malam bersama, kemudian setelahnya membersihkan peralatan makan secara mandiri ataupun bekerja sama dengan teman-temannya. Kegiatan berikutnya yaitu santri melaksanakan shalat isya berjama'ah, selanjutnya guru memeriksa kehadiran santri sebelum melaksanakan kegiatan belajar di malam hari. Kegiatan belajar di malam hari dilakukan santri dengan cara mengulang hafalan ayat Al-Qur'an dan Hadits, mengulang pelajaran yang makhfuzan, dan menambah hafalan kata dalam bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan malam diakhiri dengan tidur dimulai pukul 22.00 wib atau lebih.

Namun hasil pengamatan dan wawancara membuktikan bahwa masih ditemukan berbagai kendala atau kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan asrama. Kendala atau kekurangan tersebut antara lain seperti: santri yang sulit dibangunkan pada pukul 03.45 wib atau bahkan bangunnya jam 5 pagi sementara

---

<sup>27</sup> Syafaruddin, Mardianto, and Delima Astri Pertiwi, "Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan," *At-Tazakki* 1, no. 2 (2017): 101–21, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/859>.

waktu adzan subuh sekitar pukul 05.10 wib. Hal tersebut mengakibatkan santri yang sulit bangun tepat waktu atau susah untuk dibangunkan ketika tidur akan datang terlambat untuk shalat subuh di Masjid. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru untuk memantau dan ikut membangunkan semua santri agar tidak telat untuk shalat subuh. Kendala lainnya ditemukan ketika santri melanggar pembiasaan berbahasa Arab maupun Inggris yang sudah ditentukan setiap minggunya. Hal tersebut disebabkan kurangnya pembiasaan pada santri terutama santri yang baru masuk di ponpes Yatim An-Nursali Binjai.

Dengan demikian dalam menuangkan muatan sosial, guru perlu memperhatikan perkembangan santri di dalam proses pembelajaran, memilih metode pendidikan Islam yang tepat, dan mengaitkannya dengan kegunaan atau target yang harus dicapai sehingga pengembangan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan optimal. Kecerdasan sosial santri dikembangkan oleh guru Al-Qur'an Hadits melalui kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas. Guru menggunakan berbagai metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat bagi para santri yang melanggar peraturan, dan kegiatan *halaqoh*.

### ***Alasan Guru Al-Qur'an Hadits memilih Metode Pengembangan Kecerdasan Sosial***

Setiap guru pasti mempunyai alasan atau argumentasi yang kuat dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran, khususnya pada guru yang akan mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Alasan atau argumentasi yang kuat akan mendukung keberhasilan proses belajar. Guru Al-Qur'an dan Hadits menerapkan enam metode untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri di ponpes Yatim An-Nursali Binjai, yaitu: keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat bagi para santri yang melanggar peraturan, dan kegiatan *halaqoh*. Alasan guru menggunakan metode tersebut diperoleh dari kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas VIII.

Metode keteladanan diberikan guru kepada santri dengan menceritakan kisah Rasulullah saw dan para sahabat. Pada kegiatan wawancara, guru menyampaikan bahwa “dalam proses belajar Al-Qur'an Hadits, kami tidak hanya membaca ayat, menghafal dan belajar memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga menceritakan kisah Rasulullah saw dan para sahabat. Kemudian santri akan diminta untuk mengambil amanat dari kisah yang disampaikan, dan meneladani hal-hal yang baik.” Alasan guru menjadikan metode keteladanan sebagai metode pengembangan kecerdasan sosial karena dari kisah yang disampaikan tidak hanya berkaitan tentang ibadah tetapi juga tentang muamalah atau kegiatan antar manusia yang telah dilakukan Rasulullah saw. Guru menyampaikan bahwa “banyak kisah Rasulullah saw yang disampaikan, termasuk di dalamnya membahas sikap Rasulullah saw terhadap sahabat, keluarga, dan juga umat. Sikap Rasulullah saw mencerminkan akhlak terpuji, seperti berbuat baik, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, mengucapkan kalimat-kalimat terpuji

dan senantiasa memuji Allah swt., serta sopan santun kepada siapapun. Sikap atau akhlak terpuji yang disampaikan melalui metode keteladanan merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang patut untuk dikembangkan dalam diri santri.”

Metode pembiasaan diterapkan guru kepada santri melalui kegiatan rutin harian, mingguan maupun bulanan. Kegiatan harian di luar kelas yang mendukung kecerdasan sosial diantaranya yaitu melakukan bersih-bersih dan olahraga, seperti pendapat guru bahwa “Setelah shalat ashar, santri melakukan kegiatan bersih-bersih dan berolahraga. Kegiatan bersih-bersih dan olahraga dilakukan santri bersama teman seangkatan maupun kakak dan adik angkatannya. Sehingga interaksi dan komunikasi terjalin lebih luas dan mendukung terciptanya kecerdasan sosial pada diri santri. Olahraga yang dilakukan santri seperti bermain sepak bola, tenis meja, badminton, dan lain-lain.” Kegiatan mingguan seperti latihan pidato menggunakan tiga bahasa juga dianggap dapat meningkatkan kecerdasan sosial santri. Guru menyampaikan bahwa “setiap malam minggu ba’da Isya santri selalu belajar *muhadharah* seperti latihan ceramah, dan latihan pidato. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok, dan setiap santri mempraktikkannya di depan seluruh santri yang mengikuti latihan tersebut. Kegiatan latihan ini mendukung kecerdasan sosial santri, karena santri akan terlatih untuk berani atau percaya diri menyampaikan ceramah dan pidato di depan santri lainnya, selain itu santri juga menanyakan pendapat teman sekelompoknya mengenai ceramah atau pidato yang disampaikannya.”

Metode hukuman yang diberikan guru kepada santri bukan hukuman berbentuk fisik, melainkan hukuman berbentuk mendidik. Guru menerapkan metode hukuman dengan menyisipkan nasehat yang mendidik dan motivasi agar santri senantiasa berperilaku yang baik. Salah satu guru menyampaikan bahwa: “misalnya santri terlambat ke masjid, nah sebenarnya pelanggaran ini merupakan kesalahan santri tersebut yang tidak bersegera ke masjid atau terlambat bangun ketika shalat subuh, maka hukumannya berupa tambahan hafalan dan membantu membersihkan masjid setelah santri melaksanakan ibadah. Pemberian hukuman disertakan dengan nasehat dan trik kepada semua santri agar tidak ada santri yang mengulangi kesalahan tersebut.” Guru juga menyampaikan alasannya menggunakan metode hukuman sebagai salah satu metode pengembangan kecerdasan sosial: “menurut saya, metode hukuman termasuk metode yang diterapkan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri, seperti contoh hukuman membersihkan masjid. Pihak ponpes memperkerjakan tim *cleaning services* yang bertugas membersihkan tempat-tempat umum di ponpes, seperti masjid, kantor, atau ruangan lain yang jarang digunakan oleh santri ataupun guru. Dengan adanya hukuman membersihkan masjid bagi santri yang terlambat, maka santri tersebut akan berinteraksi dengan tim *cleaning services*. Selain itu, trik yang diberikan guru agar santri tidak terlambat yaitu membangun kekompakan antar

santri dalam satu kamar ataupun satu kelas. Salah satunya yaitu saling mengajak kebaikan, membangunkan teman jika waktu shalat subuh akan tiba sehingga tidak ada santri yang terlambat ke masjid, dan lain-lain.”

Metode terakhir yang diterapkan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri di ponpes Yatim An-Nursali Binjai yaitu *halaqob*. Guru menjelaskan bahwa “*Halaqob* dilakukan dengan cara para santri duduk mengelilingi kiai setelah shalat isya berjama’ah. Kegiatan *halaqob* atau pengulangan hafalan ayat Al-Qur’an dan Hadits dilaksanakan agar para santri saling mengenal, berinteraksi, memperoleh wawasan yang luas, dan membentuk kepribadian yang baik. Sehingga kegiatan ini juga mendukung kecerdasan sosial santri di ponpes Yatim An-Nursali Binjai.”

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode tertentu berdasarkan pada alasan yang logis dan tujuan yang baik. Menurut guru, penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat bagi para santri yang melanggar peraturan, dan kegiatan *halaqob* dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di ponpes Yatim An-Nursali Binjai. Dengan metode tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk menggali informasi dan bertanya jawab terkait materi pelajaran, berinteraksi dengan santri lain yang seangkatan maupun yang berbeda angkatan, santri melatih kepercayaan diri dan keberaniannya ketika berada di depan publik, dan adanya contoh keteladanan untuk bersikap baik dan berakhlakul karimah. Selain itu, materi yang dibahas pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits bukan hanya menghafal ayat Al-Qur’an dan melakukan ibadah (*hablumminallah*) tetapi juga membahas muamalah (*hablumminannas*), sehingga kecerdasan sosial santri dapat dibina secara kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan perintah Allah swt di dalam Al-Qur’an.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa guru harus terlebih dahulu memahami makna, indikator, gejala serta hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial santri sebelum mereka ingin mengembangkan kecerdasan sosial santri. Begitu juga dengan kecerdasan atau potensi lainnya. Hal tersebut termasuk kemampuan intelektual bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran atau daya kreasi.<sup>28</sup>

## Kesimpulan

Proses pengembangan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Ponpes Yatim An-Nursali Binjai dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan beberapa metode yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri,

---

<sup>28</sup> Sattu Alang, “Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, Dan Spiritual,” *Nine Stars Education* 1, no. 1 (2020): 9–20, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3952494>.

yaitu metode: keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat, dan kegiatan *halaqoh*. Guru mempunyai alasan yang logis dan tujuan yang jelas ketika menentukan metode, salah satu alasannya yaitu untuk mendukung kecerdasan sosial. Dari berbagai metode tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk menggali informasi dan bertanya jawab terkait materi pelajaran, berinteraksi dengan santri lain yang seangkatan maupun yang berbeda angkatan, santri melatih kepercayaan diri dan keberaniannya ketika berada di depan publik, dan adanya contoh keteladanan untuk bersikap baik dan berakhlakul karimah. Selain itu, materi yang dibahas pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bukan hanya menghafal ayat Al-Qur'an dan melakukan ibadah (*hablumminallah*) tetapi juga membahas muamalah (*hablumminannas*), sehingga kecerdasan sosial santri dapat dibina secara kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan perintah Allah swt di dalam Al-Qur'an.

## Bibliografi

- Alang, Sattu. "Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, Dan Spiritual." *NIne Stars Education* 1, no. 1 (2020): 9–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3952494>.
- Bunga, Destri Nugria. "Minat Mahasiswa Tentang Penerapan Metode Diskusi Proses Pembelajaran Pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar." *Jurnal Office* 2, no. 2 (2016): 181–88. <https://doi.org/10.26858/jo.v2i2.2937>.
- Devis-Rozental, Camila. *Developing Socio-Emotional Intelligence in Higher Education Scholars*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Devis-Rozental, Camila, and Lois Farquharson. "What Influences Students in Their Development of Socio-Emotional Intelligence Whilst at University?" *Higher Education Pedagogies* 5, no. 1 (2020): 294–309. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1820887>.
- Dewi, Ni Putu Santika, and Ni Made Swasti Wulanyani. "Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kepuasan Kerja Sama Kelompok Dalam Small Group Discussion Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 75–85. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p08>.
- Erhansyah. "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Teman Sejawat Terhadap Budaya Religius Siswa SMA Se Kecamatan Muara Muntai Kutai

- Kartanegara.” *SYAMIL Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2018): 89–108. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1329>.
- Farida, Ullin Nuril, and Badrus. “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Medan.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019): 25–34.
- Holroyd, Carl. “Phenomenological Research Method, Design and Procedure: A Phenomenological Investigation of the Phenomenon of Being-in-Community as Experienced by Two Individuals Who Have Participated in a Community Building Workshop.” *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 1, no. 1 (2001): 1–10. <https://doi.org/10.1080/20797222.2001.11433859>.
- Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran.” *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>.
- Jamiil, Rofiqoh. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020.” *Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issues* 1, no. 1 (2020): 26–33. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3035>.
- Khadijah, and Abdul Khoir HS. “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa (Studi Kualitatif Naturalistik Di SMPN 02 Cibitung).” *Turats: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islam* 13, no. 1 (2020): 71–86. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/3121>.
- Khoirul Anwar. “Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>.
- Kularajasingam, Janitha, Anusuiya Subramaniam, Devinder Kaur Sarjit Singh, and Murali Sambasivan. “The Impact of Knowledge Sharing Behaviour and Social Intelligence of University Academics on Their Performance: The Mediating Role of Competencies.” *Journal of Education for Business* 97, no. 1 (2022): 54–61. <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1887794>.
- Masyitoh, Dewi, and Pascalian Hadi Pradana. “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak.” *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 5, no. 1 (2019): 1–12.

- Mufid, and Alex Yusron Al-Mufti. "Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Shalat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019): 63–78. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>.
- Muhanifah, and Ahmad Fatah. "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata." *Quality* 8, no. 1 (2020): 15–38. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6901>.
- Nashiruddin, Mukhlis, and Aminuyati M. Basri. "Pelaksanaan Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 1 (2021): 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44176>.
- Pane, Akhiril. "Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 137–55. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>.
- Rahmi, Putri. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7275>.
- Ratminingrum, and Sunarti. "Pengaruh Pendidikan Keluarga, Kecerdasan Emosional, Dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Sosialita* 10, no. 1 (2018): 17–32.
- Riadi, Akhmad. "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i27.1593>.
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah, and Muh Farozin. "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2016): 70–82. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Siti Maria Ulfa. "Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an." *AoEJ: Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302.

- Syafaruddin, Mardianto, and Delima Astri Pertiwi. "Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan." *At-Tazakki* 1, no. 2 (2017): 101–21.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/859>.
- Zakiah, Linda. "Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Parameter* 32, no. 1 (2020): 30–52.  
<https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.321.03>.